

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang penting dan setiap individu harus mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman ini. Pendidikan dapat membantu individu mempelajari hal-hal baru, mengasah keterampilan mereka, dan menjadi individu yang sukses. Melalui pendidikan individu dapat belajar untuk bertahan hidup. Kebanyakan orang memiliki pendidikan formal untuk mendukung proses pendidikan mereka. Ada berbagai tahapan pendidikan formal, seperti pendidikan dasar yang diperoleh dari Sekolah Dasar atau SD, pendidikan menengah yang diperoleh di Sekolah Menengah Pertama atau SMP dan Sekolah Menengah Atas atau SMA, dan pendidikan tinggi yang diperoleh di perguruan tinggi atau universitas.

Sitorus dan Warsito (2013) mengatakan bahwa kini pendidikan tinggi merupakan faktor utama dalam memotivasi kaum muda untuk merantau. Banyak orang ingin mendapatkan pendidikan yang lebih baik setelah lulus dari SMA karena dapat memberikan banyak manfaat, seperti prospek pekerjaan yang menjanjikan dan dapat meningkatkan gaya hidup. Kebanyakan orang yang ingin melanjutkan ke universitas terbaik, namun tidak terdapat di kota atau daerah tempat mereka tinggal. Hal ini menyebabkan sebagian orang meninggalkan daerah asal agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas.

Merantau merupakan proses dimana orang meninggalkan tempat asalnya dan menetap di tempat lain. Fenomena ini telah terjadi sejak lama dan memiliki efek yang luas pada masyarakat. Ada banyak alasan mengapa

seseorang merantau yaitu salah satunya mereka berkeinginan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan tidak meratanya sarana prasarana pendidikan yang ada di Indonesia. Ketimpangan dan minimnya infrastruktur pendidikan di Indonesia merupakan dua masalah utama yang dijumpai oleh masyarakat Indonesia. Masalah yang menjadi penghalang terselenggaranya kesetaraan pendidikan adalah distribusi anggaran ke daerah-daerah yang sangat minim, sedangkan daerah yang sudah mempunyai sarana prasarana yang cukup memadai kurang dapat menggunakannya dengan optimal. Kualitas pendidikan yang kurang merata ini yang menyebabkan beberapa orang untuk meninggalkan kota atau daerah asal agar mendapatkan pendidikan yang baik (Karmiana, 2016).

Terdapat banyak perguruan tinggi dan universitas di Indonesia, termasuk perguruan tinggi dan universitas yang terdapat di Provinsi D.I Yogyakarta. Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki luas wilayah 3.186 kilometer persegi dan 136 perguruan tinggi, termasuk 11 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan 125 Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Jumlah perguruan tinggi yang tidak sedikit inilah yang membuat provinsi ini mendapat julukan sebagai Kota Pelajar (PDDikti, 2022).

Julukan Provinsi D.I. Yogyakarta sebagai kota pelajar membuat rata-rata mahasiswa yang berasal dari luar Yogyakarta tertarik dengan universitas atau perguruan tinggi yang berada di Yogyakarta. Berbagai macam alasan mengapa mahasiswa dari luar Yogyakarta memilih untuk kuliah di universitas atau perguruan tinggi di Yogyakarta seperti kualitas pendidikan yang ditawarkan dan universitas-universitasnya terakreditasi dengan baik.

Santrock (dalam Lingga & Tuapattinaja, 2012) menyatakan tujuan utama mahasiswa merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan di bidang tertentu yang akan meningkatkan peluang keberhasilan mereka. Keputusan untuk menjadi dewasa melibatkan banyak tanggung jawab, dan banyak orang menganggap ini sebagai tanda kedewasaan. Ini terutama berlaku bagi orang-orang yang merasa perlu membuktikan diri kepada orang lain.

Di dalam KBBI (2016), mahasiswa ialah peserta didik yang terdaftar dan sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi atau universitas. Umumnya rentang usia mahasiswa untuk strata 1 (S1) berkisar antara 19 hingga 23 tahun. Menurut kategori psikologi yaitu terdapat pada tahap dewasa awal atau remaja akhir. Sebagian besar mahasiswa berada dalam masa transisi ini. Mahasiswa transisi tidak cocok dan terutama tidak ingin secara fisik dianggap anak-anak. Terlepas dari diri mereka yang belum dewasa, baik pria maupun wanita dapat sangat terpengaruh oleh orang lain, mudah terombang-ambing, terutama dalam hal emosi, pola berpikir dan perilaku mereka (Nurhayati, 2018).

Menurut Fuhrman (dalam Anggraini, 2014), masa remaja akhir merupakan masa dimana banyak orang mempunyai dorongan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan kelompok, masyarakat dan lingkungannya. Mahasiswa yang merantau sering dihadapkan dengan budaya yang lebih beragam dan bertemu orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Hal ini meningkatkan peluang mahasiswa untuk memenuhi harapan dan tuntutan lingkungan baru. Mahasiswa perantau memperoleh kebutuhan, harapan, dan tuntutannya sendiri yang harus disesuaikan dengan tuntutan lingkungannya. Hal-hal yang biasanya tidak dikerjakan di rumah akan dikerjakan di tempat tinggal yang baru yang berguna untuk memenuhi tuntutan lingkungannya yang baru.

Ketika seseorang memasuki situasi baru, mereka mungkin mengalami beberapa hal serupa seperti yang mereka alami sebelumnya. Ini sering disebut sebagai proses penyesuaian diri. Hal ini diperlukan bagi mahasiswa ketika mereka memasuki kampus atau lingkungan baru (Sobur, 2016). Mahasiswa perantau yang dihadapkan pada kondisi lingkungan dan sosial baru seringkali harus melakukan lebih banyak penyesuaian diri. Mahasiswa perantau hendaklah bersosialisasi dengan teman-teman dari berbagai daerah yang tentunya berbeda bahasa, baik di tempat sekitar maupun di kampus. Mahasiswa perantau diharuskan cerdas dalam menata keuangan, karena orang tua mereka memberi mereka dukungan keuangan bulanan. Oleh karena itu, mahasiswa perantau perlu memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri.

Menurut Kartono (2008), penyesuaian diri merupakan upaya manusia untuk mendapatkan harmoni dan keseimbangan antara diri sendiri dan lingkungan sehingga emosi negatif seperti kemarahan, prasangka, iri hati, permusuhan dan depresi dapat dihilangkan sepenuhnya. Oleh karena itu, penyesuaian diri adalah proses dinamis yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku seseorang untuk membangun hubungan yang lebih baik antara individu dan lingkungannya.

Transisi kehidupan dapat membawa perubahan dan tuntutan yang memerlukan penyesuaian diri. Runyon dan Haber (Sitorus & Warsito, 2013) menyatakan bahwa setiap individu harus melalui kesulitan untuk mencapai tujuan mereka dalam hidup dan penyesuaian diri sebagai sebuah keadaan atau suatu proses. Mereka harus terus-menerus menyesuaikan tujuan mereka dalam menanggapi keadaan yang selalu berubah di sekitar mereka. Individu menyesuaikan tujuan dan sasaran mereka sama seperti keadaan yang berubah.

Penyesuaian diri beracuan pada kemampuan individu untuk melawan lingkungan yang terus berubah, dan dapat diukur dengan memahami seberapa baik individu mengelola untuk mengatasinya.

Tidak semua mahasiswa yang merantau dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lokasi baru. Pada bulan juli 2022, peneliti telah melakukan wawancara dengan lima mahasiswa yang merantau di Provinsi D.I. Yogyakarta. Kelima subjek berasal dari berbagai daerah di luar Provinsi D.I. Yogyakarta. Hasil dari wawancara yang telah peneliti lakukan kepada subjek A didapatkan bahwa subjek A berasal dari Medan, Sumatera Utara. Subjek A mengatakan bahwa subjek mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri ketika baru awal menginjakkan kaki di Yogyakarta berkaitan dengan perbedaan gaya komunikasi Medan dengan Yogyakarta. Subjek beranggapan bahwa gaya komunikasinya yang lantang dan cepat menurut subjek biasa, namun ketika di tempat umum atau berkomunikasi dengan teman-temannya, sering di kira seperti orang sedang marah. Subjek A juga mengatakan bahwa subjek sering malas mengerjakan tugas sehingga sering mendapatkan teguran dari teman satu kelompok maupun dosennya.

Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek B yang berasal dari Kendari, Sulawesi tenggara. Subjek B mengatakan bahwa subjek mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri karena cita rasa makanan yang ada di Yogyakarta berbeda dengan yang ada di Sulawesi. Subjek B mengaku kurang merasa suka dengan rasa makanan di Yogya yang cenderung manis daripada yang ada di daerah asalnya. Subjek B mengatakan bahwa sering merasa malas untuk belajar, sehingga ketika ada ujian sering memilih untuk mencontek daripada mendapatkan nilai yang jelek.

Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek C yang berasal dari Bali. Subjek C mengatakan bahwa subjek merupakan orang yang kurang suka keramaian, sering menyendiri, sehingga lebih banyak waktu di dalam kamar kost. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek D yang berasal dari Jakarta. Subjek mengatakan bahwa kehidupan di daerah asalnya berbeda dengan Yogyakarta. Di daerah asalnya, subjek sering menghemat di karenakan harga untuk makan atau biaya hidupnya yang mahal, kemudian subjek merasa kaget ketika mengetahui biaya hidup di Jogja, sehingga ketika di Jogja, subjek merasa dapat membeli barang-barang yang subjek inginkan. Hal itulah yang menyebabkan subjek menjadi boros dan kesulitan mengatur keuangannya.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek E. Subjek E berasal dari Jawa Barat. Menurutny, subjek merasa mengalami kesulitan ketika berada di Yogya. Subjek mengatakan bahwa dari kecil, subjek sangat di manja oleh orang tuanya, sehingga subjek lebih sering untuk mencuci baju di tempat *laundry* daripada mencuci baju sendiri, kemudian subjek hanya membersihkan kamar ketika subjek merasa *mood* saja.

Menurut Wijaya (2007), penyesuaian diri adalah proses alami yang memiliki tujuan untuk mengubah perilaku individu untuk membangun hubungan yang lebih tepat antara keadaan diri dan kondisi lingkungan. Peralihan hidup dapat menjadi tantangan, karena sering membawa perubahan dan tuntutan yang memerlukan penyesuaian.

Menurut Runyon dan Haber (Sitorus & Warsito, 2013), setiap orang harus berjuang untuk mencapai tujuan mereka dalam hidup dan beradaptasi sebagai situasi dan proses. Mereka selalu memiliki tujuan baru dalam pikiran, tergantung pada situasi saat ini. Orang-orang mengubah tujuan mereka dalam

hidup ketika lingkungan mereka berubah. Berdasarkan konsep penyesuaian diri terhadap perubahan, dapat diukur dengan memahami bagaimana individu merespons situasi yang selalu berubah. Banyak mahasiswa yang sebelumnya hidup dengan orang tua mereka harus tinggal di luar daerah selama masa kuliah mereka. Transisi ini yang menghadirkan perubahan dan tuntutan baru pada mahasiswa. Hal ini terutama berlaku bagi mahasiswa yang harus pindah dari rumah dan tinggal di lingkungan baru. Lingkungan baru dan ritme kehidupan yang baru memaksa mahasiswa untuk beradaptasi dan berubah. Mahasiswa yang merantau menghadapi sejumlah tantangan ketika tiba di tempat atau lingkungan yang baru, seperti beradaptasi dengan budaya baru, belajar mandiri dan bertanggung jawab.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan perubahan adalah kemandirian (Hurlock, 2008). Menurut Havighurst (dalam Musdalifah 2007), kemandirian memiliki dimensi yang lebih luas dari sekedar dimensi fisik dalam konteks individu. Mencoba berdiri sendiri dengan melepaskan hubungan dengan orang tua adalah contoh kemandirian. Meski belum jelas dirasakan atau disadari dalam proses kemandirian, rasa percaya diri merupakan bagian penting untuk menjadi individu yang mandiri.

Pentingnya kemandirian terbukti dalam hasil penelitian yang dilakukan Hasanah (2012) yang mendapatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kemandirian dengan penyesuaian diri. Dapat diartikan semakin tinggi tingkat kemandirian individu maka tingkat penyesuaian diri individu tersebut semakin tinggi juga. Mampu untuk mengendalikan dan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri tanpa bergantung oleh individu lain merupakan tuntutan

dari kemandirian yang baik, nyata dan harus dimiliki oleh mahasiswa perantau. Selain itu, mahasiswa perantau yang mempunyai sikap mandiri akan diperhatikan tindakannya berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, yang dilandasi rasa percaya diri, sehingga mahasiswa yang memiliki sikap mandiri dapat beradaptasi dengan lingkungan.

Kemandirian tumbuh atas tuntutan yang harus dilakukan dalam penyesuaian diri karena keberadaannya di lingkungan yang baru serta keadaan yang berbeda dari lingkungan tanah kelahirannya.

Kemandirian dan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau memang perlu dibicarakan karena mahasiswa yang merantau berarti sedang berada pada masa transisi dan penyesuaian diri dengan lingkungan akademis yang baru. Mahasiswa yang merantau dituntut untuk mandiri dan memiliki kemampuan menghadapi perubahan struktur kehidupan sosial, maupun akademisnya. Setiap mahasiswa terutama yang jauh dari orangtua, harus memiliki tingkat kemandirian yang lebih daripada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua.

Menurut Santrock (2009), individu yang mandirinya kurang akan mendapatkan kesulitan dalam menjalin hubungan pribadi maupun karir. hal ini dapat ditafsirkan bahwa untuk menyandang hubungan pribadi yang positif dengan lingkungan maka individu layak mandiri, sehingga kemandirian adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang. Kemandirian, tanggung jawab serta penyesuaian diri dengan tempat yang baru merupakan tuntutan yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang merantau (Widiastono, 2001). Seseorang yang mempunyai kemandirian lebih siap untuk melawan situasi atau masalah dengan lingkungan yang baru karena tidak memiliki ketergantungan pada orang lain dibandingkan individu yang sedikit

mempunyai kemandirian. Individu dengan tingkat kemandirian tinggi akan mempunyai kemampuan penyesuaian diri baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2012), menunjukkan bahwa kemandirian memasok sumbangan efektif terhadap penyesuaian diri sebanyak 41,9%, sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri diluar variabel kemandirian sebanyak 58,1%. Kesimpulannya adalah kemandirian berperan cukup penting dalam penyesuaian diri pada remaja. Mahasiswa yang merantau diharapkan memiliki kemandirian dan penyesuaian diri yang optimal. Tidak semua mahasiswa yang merantau memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Steinberg (2002) mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan, merasakan, dan mengambil keputusan berdasarkan kehendaknya. Ketika individu mencapai masa remaja akhir, mereka harus mengembangkan tanggung jawab yang lebih besar, kemandirian, dan mengurangi ketergantungan terhadap orang tua mereka. Perkembangan ini mungkin sulit untuk dicapai, tetapi sangat penting untuk perkembangannya.

Monks (Widiana, 2010) mengatakan bahwa orang yang mandiri selalu mencari cara baru untuk mencari tahu dan percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri. Mereka juga sering kreatif. Mereka mampu berpikir kritis dan mengambil tindakan, menikmati pekerjaan mereka. Mereka juga percaya diri dan mampu menerima kenyataan. Kemandirian dianggap penting untuk mendorong motivasi pribadi. Menurut pendapat Ryan dan Deci (Yusuf, 2000) ditemukan bahwa orang yang memiliki motivasi diri mampu menghadapi tantangan dan menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional. Ini karena mereka dimotivasi oleh kepentingan mereka sendiri, bukan oleh faktor eksternal. Orang yang

mandiri dan percaya diri dapat menangani kegagalan secara rasional dengan mencoba mengelolanya tanpa berkecil hati.

Kemandirian merupakan parameter kedewasaan seseorang yang ditandai dengan kemampuan melakukan segala sesuatu secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain (Patriana, 2007). Meskipun begitu seorang mahasiswa yang merantau dapat memperoleh berbagai macam sandungan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Agustiani (2009), salah satu hal yang berhubungan dengan masa remaja adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri. Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan dimanapun berada. seseorang dihadapkan dengan tuntutan dan harapan yang harus dipenuhi. Seseorang memiliki harapan serta tuntutan diri sendiri yang harus selaras dengan tuntutan dan harapan lingkungannya. Apabila seseorang dapat menyeimbangkan kedua hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut dapat menyesuaikan diri. Sebagai mahasiswa yang merantau, penyesuaian diri dengan lingkungan tempat tinggal yang baru tentu saja diperlukan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta?.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan empirik antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa yang Merantau di Yogyakarta.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial yang berkaitan dengan kemandirian dan penyesuaian diri.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang kemandirian dan penyesuaian diri.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris tentang hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau khususnya di Yogyakarta.

